

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998, lansia merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan tetap memiliki hak yang setara dalam menjalani kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara (Akbar et al., 2021). Lanjut usia (lansia) merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas dan mengalami penurunan kondisi fisik serta psikologis secara bertahap sebagai bagian dari proses alami penuaan. Secara umum perubahan fisik yang terjadi pada lansia disebabkan oleh proses degeneratif yang berdampak pada perubahan bentuk tubuh (morfologi) serta fungsi jaringan dan organ serta sistem tubuh lainnya seperti persarafan, pernafasan dan muskuloskeletal. Pada sistem muskuloskeletal biasanya terjadi penurunan fleksibilitas sendi melemahnya kekuatan otot serta gerakan menjadi lambat dan tidak stabil sehingga mengakibatkan risiko terjadinya jatuh pada lansia (Kurniawan, 2024).

Risiko jatuh merupakan kondisi dimana seseorang memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami jatuh. Jatuh adalah peristiwa tak terduga yang menyebabkan seseorang tiba-tiba terjatuh ke lantai atau permukaan yang lebih rendah, secara tidak sengaja dan di luar kendali misalnya tergelincir atau tersandung (Salsabila, 2024). Risiko jatuh merupakan salah satu ancaman terbesar bagi lanjut usia (lansia), karena dapat menyebabkan cedera serius, penurunan kualitas hidup, hingga kematian. Gangguan keseimbangan dan insiden jatuh pada lanjut usia merupakan permasalahan kesehatan yang serius dan patut mendapat perhatian. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% populasi

lansia mengalami kejadian jatuh, yang berpotensi menimbulkan dampak fisik maupun psikososial yang signifikan (Ratnaningtyas et al., 2021).

Menurut Rudy dan Setyanto (2019), kejadian jatuh pada lansia setiap tahunnya tercatat sekitar 30% pada mereka yang berusia 65 tahun, dan meningkat menjadi 50% pada lansia berusia 80 tahun atau lebih di seluruh dunia (Fajriyah, 2020). Insiden jatuh di Indonesia dengan penduduk usia di atas 55 tahun tercatat sebesar 49,4%, sedangkan pada kelompok usia di atas 65 tahun mencapai 67,1%. Risiko jatuh pada lansia berusia 70 tahun yang tinggal di komunitas menunjukkan peningkatan tahunan dari 25% menjadi 35% setelah mereka berusia lebih dari 75 tahun. Diperkirakan sekitar 50% lansia yang tinggal di rumah atau komunitas mengalami setidaknya satu kali jatuh, dan sekitar 10-25% dari mereka membutuhkan perawatan di rumah sakit. Sekitar 30% lansia dengan usia di atas 65 tahun yang tinggal di rumah atau komunitas dilaporkan pernah mengalami jatuh, dan dari jumlah tersebut setengahnya mengalami jatuh berulang-ulang. (Widowati et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT PSTW Jember, diketahui bahwa jumlah keseluruhan lansia yang tinggal di panti tersebut adalah 140 jiwa yang terdiri dari 62 orang lansia laki-laki dan 78 orang lansia perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kesehatan yang paling sering dijumpai adalah hipertensi yang diderita sebanyak 41 lansia (47,1%). Selain itu, berdasarkan hasil penilaian fungsi kognitif, diketahui bahwa gangguan kognitif ringan merupakan jenis gangguan yang lebih dominan dialami oleh lansia yakni sebanyak 67 (77%). Pada gangguan penglihatan dan pendengaran juga ditemukan dengan proporsi yang tinggi,

yakni sebanyak 45 lansia (51,7%). Temuan ini mengindikasikan tingginya prevalensi masalah kesehatan konis dan gangguan keseimbangan pada lansia di UPT PSTW Jember (Rahmad & Rias, 2020).

Seiring dengan proses penuaan, terjadi penurunan progresif pada kecepatan dan kekuatan kontraksi otot rangka volunter, serta meningkatnya resistensi terhadap beban otot. Faktor risiko jatuh pada lansia terbagi menjadi dua kategori utama yakni faktor intrinsik dan juga ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri lansia sendiri seperti penurunan kekuatan otot dan keseimbangan tubuh karena proses degeneratif. Faktor ekstrinsik adalah masalah yang berasal dari lingkungan sekitar lansia yang dapat mengakibatkan jatuh. Contoh faktor ekstrinsik adalah penataan perabotan rumah yang tidak tepat dengan pencahayaan yang kurang terang sehingga menyebabkan lansia tersandung hingga kehilangan keseimbangan. Selain itu, penggunaan alat bantu gerak yang tidak dalam kondisi baik juga dapat menjadi penyebab lansia jatuh (Sinuraya et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa faktor eksternal yang dapat membuat lansia berisiko jatuh tinggi selain faktor intrinsik adalah kondisi lingkungan fisik, penggunaan alas kaki yang kurang tepat, dan penggunaan alat pengekang (*restrain*) (Rhosma Dewi, 2019)). Lebih lanjut, hasil pengamatan langsung di PSTW Puger Jember mengidentifikasi adanya bahaya lingkungan yang spesifik, yaitu jarak antarwiswa yang relatif jauh dengan fasilitas kamar mandi yang terletak di luar kamar, serta kondisi jalan penghubung yang permukaannya berbatu. Kondisi-kondisi ini secara kolektif berpotensi meningkatkan kejadian jatuh

pada lansia, diperkuat oleh data wawancara di mana beberapa responden melaporkan pernah memiliki riwayat jatuh terpeleset, terutama saat berjalan di permukaan tanah yang licin setelah hujan.

Modifikasi lingkungan merupakan strategi efektif dalam mencegah risiko jatuh pada lansia. Pemasangan pegangan tangan, perbaikan pencahayaan, serta penghilangan hambatan di jalur berjalan dapat meningkatkan keselamatan lansia (Kusnul & Susetiyanto Atmojo, 2024). Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan ramah lansia sangat penting dalam upaya pencegahan jatuh. Perbaikan pencahayaan, pemasangan pegangan tangan di area rawan jatuh, serta memastikan permukaan lantai tidak licin dapat membantu mengurangi risiko jatuh pada lansia. Dengan demikian, modifikasi lingkungan yang tepat berperan penting dalam menjaga keselamatan dan kualitas hidup lansia. Modifikasi lingkungan yang sederhana namun efektif juga dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah risiko jatuh tanpa memerlukan perubahan struktural yang besar.

Tindakan sederhana yang dapat diterapkan untuk mencegah terjadinya jatuh pada lansia meliputi peningkatan pencahayaan di area-area penting seperti kamar mandi, koridor, dan tangga untuk memastikan visibilitas tetap baik. Penggunaan alas kaki anti slip di area yang sering basah juga penting untuk mencegah tergelincir. Penataan kabel dan perabotan agar tidak menghalangi jalur berjalan sehingga mengurangi risiko tersandung. Penyesuaian ketinggian tempat tidur dan kursi gar sesuai dengan kebutuhan lansia yang memudahkan mereka ketika duduk dan berdiri dengan mudah tanpa kehilangan keseimbangan. Selain itu, memastikan alat bantu seperti tongkat

atau walker dalam kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan lansia (Kemenkes, 2025). Dengan demikian diharapkan resiko untuk jatuh kemungkinan besar kecil terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap klien dengan risiko jatuh di UPT PSTW Puger Jember melalui penyusunan berbentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul Strategi Modifikasi Lingkungan dalam Upaya Pencegahan Resiko Jatuh pada Lansia di UPT PSTW Puger Jember.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini difokuskan pada strategi modifikasi lingkungan dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada lansia di UPT PSTW Puger Jember

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan strategi modifikasi lingkungan dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada lansia di UPT PSTW Puger Jember.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keperawatan khususnya dalam aspek keselamatan pasien di komunitas dengan menyoroti pentingnya modifikasi

lingkungan sebagai strategi non-farmakologis dalam pencegahan risiko jatuh pada lansia.

#### **1.4.2. Praktis**

##### **1. Bagi UPT PSTW Jember**

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan jatuh yang lebih efektif di lingkungan panti melalui data yang berbasis bukti guna meningkatkan keselamatan pasien.

##### **2. Bagi Perawat**

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai panduan praktis bagi perawat dalam melakukan intervensi keperawatan untuk pencegahan risiko jatuh pada lansia melalui modifikasi lingkungan khususnya di PSTW Jember.

##### **3. Bagi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan materi keselamatan pasien khususnya bagi mahasiswa keperawatan untuk memahami dan menerapkan strategi pencegahan jatuh yang efektif melalui intervensi modifikasi lingkungan.

##### **4. Bagi pembaca**

Sebagai sumber informasi bagi pembaca agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi lansia.

##### **5. Bagi klien**

Dengan diterapkannya modifikasi lingkungan yang tepat, lansia akan merasakan peningkatan rasa aman dan kenyamanan dalam

beraktivitas sehari-hari sehingga mengurangi kecemasan terhadap risiko jatuh.

